

ANTI-RELIGIOUS RADICALISM ON CAMPUS: INTEGRATION OF PANCASILA EDUCATION AND THE VALUE OF SUFISM

ANTI RADIKALISME AGAMA DI KAMPUS: INTEGRASI PENDIDIKAN PANCASILA DAN NILAI TASAWUF

Andri Sutrisno¹

Izzat Amini²

Ach. Nurholis Majid³

^{1,2,3}Universitas Al-Amien Prenduan Indonesia

Email: andrisutrisno1993@gmail.com

Abstract

The rise of the doctrine of religious radicalism in this country has resulted in terror everywhere. For this reason, so that the next generation is not haunted by anxiety, it is necessary to educate students at the university level. Moreover, universities that are affiliated with pesantren. So, one proof of rejection of the doctrine of religious radicalism is carried out by the Islamic Institute of University Al-Amien Prenduan campus by implementing Pancasila education based on Sufism values. The approach used in this research uses a descriptive qualitative approach with a case study-based field research type. At the same time, the data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in this study used data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. So, the results of this study found that the root causes of the doctrine of religious radicalism in the perspective of lecturers and students are due to three aspects, namely fanaticism of religious, economic, and political teachings and monopolizing truth through sacred texts. Meanwhile, the implementation of Pancasila education based on Sufism values in this mahasantri hut is through the value of Divine Sufism and the value of Insaniyah Sufism in the form of daily activities such as congregational prayers, yellow book recitation, consulate parades, extracurricular programs, leadership and management training and so on.

Keywords: *Pancasila Education; Religious Radicalism; Tasawuf Value; Islamic Boarding School.*

Article history: Submission Date: June 20, 2024 Revised Date: July 4, 2024 Accepted Date: July 5, 2024

PENDAHULUAN

Radikalisme agama memiliki makna sebagai sebuah gerakan atau pemahaman terhadap agama yang menekankan kepatuhan kepada agama dengan penuh fanatik, kaku, dan dalam praktiknya mudah menyalahkan paradigma pemahaman orang lain dan menganggap pemahaman sendiri yang paling benar (Saepudin, 2023). Biasanya aksi dari radikalisme agama ini dilakukan dalam bentuk tindakan kekerasan atas nama agama (Rantung, 2018). Seperti aksi yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda dan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) yang menjadi persoalan yang sangat besar di Dunia. Di Indonesia seperti Jamaah Islamiyah (JI), Jama'ah Ansharut Tauhid (JAT), Jamaah Anshorut Khilafah (JAK),

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan lain sebagainya, mereka merupakan kelompok yang memiliki doktrin radikal sehingga melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama (Cawidu, 2015).

Kelompok semacam di atas juga menjadikan agama sebagai alat untuk kepentingan politik dengan mengucapkan jihad untuk cita-cita negara khilafah. Agama dimanfaatkan untuk melakukan sebuah teror terhadap agama lain dan melakukan penyebaran kebencian untuk mencapai sebuah ambisi politik. Hal tersebut sesuai dengan berita pada hari Rabu tanggal 7 Desember 2022 yang dilakukan oleh oknum Agus Sujatno di kota Bandung yang terafiliasi kepada jaringan teroris Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Kurniawan, 2022). Bahkan berita yang paling mutakhir pada tanggal 20 Februari 2024 menyebutkan jika aksi doktrin para teroris akan melakukan doktrinisasi kepada kaum perempuan, anak, dan para remaja (Adinda Putri Kintamani Nugraha, 2024). Kejadian semacam ini merupakan aksi fundamentalisme agama yang telah mencoreng nama besar agama Islam yang seharusnya berdakwah dengan menyebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* (Rasad, & Nugraha, (2023).

Peristiwa aksi teroris yang terjadi di Bandung sebenarnya bentuk dari ekspresi radikalisme agama dari kelompok radikal Internasional yang menggerogoti paradigma masyarakat Indonesia ini. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan semboyan negara Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, karena akan merusak tatanan bermasyarakat dan menimbulkan rasa kecemasan dalam berinteraksi antar umat beragama di Indonesia. Adapun doktrin radikalisme agama menjadi sebuah kekhawatiran bersama yang harus dilakukan pencegahan, baik sektor pendidikan, ekonomi, dan budaya. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada sektor pendidikan yang berafiliasi kepada perguruan tinggi berbasis pesantren (Iffan et al., 2020). Perlu adanya pembelajaran agama yang juga diberi stimulus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar para mahasiswa memiliki pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan kenegaraan, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengimplementasikan dengan cara melakukan penolakan terhadap doktrin radikalisme agama yang nantinya akan berkembang di kalangan mahasiswa. Karena fungsi adanya lembaga perguruan tinggi Islam untuk mencegah doktrin paham radikal dengan lebih memberi pemahaman kepada para mahasiswa dengan penuh rasa toleran dalam bingkai moderasi beragama (Nurgiansah, 2022). Hal ini sesuai dengan cita-cita Kementerian Agama Republik Indonesia mulai tahun 2016 sampai sekarang semenjak Menteri Agama Bapak Lukman Hakim sampai Gus Yaqut Cholil Qoumas.

Salah satu tantangan terbesar bagi bangsa ini yaitu radikalisme agama, di mana hal tersebut membuat pembelajaran agama yang juga diberi stimulus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sangat penting untuk dilakukan, sebagai langkah antisipasi dari ancaman terhadap kerukunan umat beragama dan stabilitas nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang efektif dalam mencegah radikalisme agama di kalangan para remaja khususnya para mahasantri (Gani & Zulaikhah, 2021). Sebagai bentuk antisipasi terhadap radikalisme agama maka Pendidikan Pancasila yang menjadi solusi untuk menangkal doktrin tersebut. Karena sebagaimana telah mafhum, bahwa pancasila merupakan dasar negara dan menjadi pandangan hidup bagi penduduk Indonesia (Nur et al., 2023).

Karena dasar negara melalui pancasila menawarkan sikap toleransi, kerukunan, hingga persatuan antar keberagaman agama di dalamnya. Pendidikan Pancasila di pondok pesantren akan dapat menjadikan sebuah solusi alternatif dalam mencegah doktrin radikalisme agama di kalangan mahasantri. Namun, agar pendidikan pancasila dapat diterima dan diinternalisasi oleh para mahasantri, perlu kiranya ada sebuah pendekatan yang dikombinasikan dengan ajaran tradisi yang yang di pesantren, yaitu salah satunya dengan pendekatan nilai-nilai tasawuf. Karena tasawuf dalam ajaran Islam menekankan pada aspek spiritual dan moralitas seseorang (Sutrisno, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini ingin mengintegrasikan antara pendidikan pancasila dengan nilai-nilai tasawuf, yang mana hal ini telah dilakukan secara masif di kalangan mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan. Melalui pendidikan pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf, pesantren dapat memiliki peranan aktif untuk menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat, memiliki paradigma wawasan kebangsaan yang luas hingga mampu menjadi agen perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Pancasila sebagai landasan filosofis bagi negara Indonesia, bahwa pancasila menekankan pada lima prinsip dalam bernegara yaitu Kepercayaan pada satu Tuhan, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh rakyat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Suryawati, 2016). Kelima prinsip ini sebagai landasan moral bagi setiap individu dan masyarakat,

dengan melakukan bimbingan bagi masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati antar keberagaman agama di Indonesia. Tidak terkecuali bagi perguruan tinggi berbasis pesantren yang juga dimasukkan dalam kurikulum, di mana para mahasiswa dapat memupuk pemahaman yang sangat mendalam tentang pentingnya rasa toleransi, pluralisme, dan keharmonisan sosial.

Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Muhayati yang menyatakan bahwa perlu adanya pengintegrasian antara Pendidikan Pancasila dengan Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga di Perguruan Tinggi (Muhayati, 2021). Selain itu juga penelitian Rahayu N.S. menyatakan bahwa dalam perkuliahan Pendidikan Pancasila para mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya peningkatan sikap toleransi, sehingga dapat menangkal paham radikalisme agama di kalangan para mahasiswa (Rahayu, 2018). Hal ini juga dipertegas dengan penelitian Hakiman yang menguraikan bahwa perlu adanya penguatan nilai-nilai karakter dalam menangkal paham radikal di kalangan para peserta didik (Hakiman, 2018). Dengan demikian, lembaga perguruan tinggi secara efektif dapat melawan doktrin radikalisme agama dan dapat menumbuhkan rasa keyakinan yang sangat mendalam untuk hidup berdampingan secara damai dalam bernegara dan bermasyarakat. Agar cita-cita ini tercapai dengan baik, perlu kiranya ada integrasi Pendidikan Pancasila dengan nilai-nilai tasawuf, di mana nilai tasawuf ini menekankan pada keshalehan spiritual dan kedamaian hidup. Sehingga dapat memberikan sebuah pengalaman hidup yang baik bagi diri mahasiswa untuk mengentaskan doktrin dari radikalisme agama.

Pendidikan Pancasila memiliki peranan yang sangat penting dalam diri mahasiswa, baik pola pikir, ucapan, dan tingkah laku (Gunawan, & Wahyudi, 2020). Pendidikan Pancasila juga memiliki muatan pendidikan yang memiliki nilai agama, nilai kemanusiaan, dan juga nilai kerakyatan (Hafiluddin, Surya Rahmah Labetubun, 2023). Implementasi Pendidikan Pancasila ini akan memberikan sebuah dampak positif untuk menangkal doktrin radikalisme agama di dunia pendidikan tinggi Indonesia.

Tetapi ada salah satu perguruan tinggi yang sangat khas yaitu perguruan tinggi Universitas Al-Amien Prenduan, yang mana sistem pendidikannya berbasis pesantren dan mahasiswanya lebih dikenal sebagai mahasantri (mahasiswa sekaligus santri), karena sebagian mahasiswanya ada yang mukim dengan sistem asrama yang terpisah antara putra dan putri. Adapun visi dan misi pondok mahasantri ini untuk mempersiapkan kader pemimpin umat yang *Tafaqquh fi Ad-Din* (Ahmadi, 2022). Uniknya di kampus ini, diterapkan Pendidikan Pancasila dengan berbasis nilai-nilai tasawuf. Artinya perguruan tinggi ini mengajarkan kepada mahasantrinya untuk memiliki pengetahuan lebih tentang pendidikan kewarganegaraan, dengan tetap menanamkan nilai-nilai agama yang menjadi ujung tombak dalam berwarga negara yang baik di Indonesia ini.

Selain itu, perguruan tinggi berbasis pesantren ini terdiri dari berbagai macam kultur yang ada di Nusantara dan luar negeri. Dalam upaya mengukur kemampuan para mahasantri menangkal radikalisme agama, dilakukan analisis dan pemahaman kehidupan mahasantri yang selalu hidup dengan damai dan penuh dengan rasa toleransi, juga dengan memahami jawaban soal-soal ujian semesteran yang mana mereka selalu mendukung terhadap sikap toleran dan selalu kontra terhadap doktrin radikalisme agama karena dapat membahayakan kehidupan masyarakat dalam bernegara, serta akan merusak sendi-sendi kerukunan umat beragama di Indonesia (Observasi, 2022). Sehingga dengan penerapan pendidikan pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf ini dapat dipahami oleh para mahasantri, terlebih yang dari luar negeri untuk bersama-sama menangkal doktrin radikalisme agama. Strategi integrasi antara Pendidikan Pancasila berbasis nilai tasawuf diterapkan untuk mencegah paham radikal di pondok mahasantri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Warek 1 (Ahmadi) bahwa adanya Pendidikan Pancasila adalah sebagai upaya Universitas Al-Amien Prenduan dalam mencegah radikalisme agama di kampus, dan biasanya dilaksanakan soal-soal berbasis angket akan pentingnya untuk menangkal paham terhadap sikap radikalisme agama di kalangan para mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan (Ahmadi, 2022).

Permasalahannya, bahwa doktrin radikalisme agama tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, akan tetapi juga akan menimpah para remaja dan anak (Hidayati & Qibtiyah, 2022). Sehingga perlu kiranya ada sebuah langkah antisipasi pada kaum remaja, terutama mahasiswa, melalui penerapan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf, agar membentengi diri mereka dari berbagai macam doktrin radikal yang akan mengarahkan pada aksi intoleransi seperti terorisme agama dan tidakan diskriminasi antar umat beragama.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan mengumpulkan data penelitian secara *purposive* dan *snowball* (Moleong, 2005). Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yakni kampus Universitas Al-Amien Prenduan yang terletak di Jalan Raya Pamekasan-Sumenep Desa Pragaan Laok Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep dengan letak lokasi di pinggir pantai selatan Pulau Madura. Latar belakang pemilihan lokasi ini adalah karena banyaknya para mahasantri yang berasal dari berbagai macam daerah di Nusantara, mulai dari Aceh hingga Papua, bahkan berasal dari luar negeri.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti ada tiga, yaitu *pertama*, teknik observasi; di mana peneliti melihat dan mendengar secara langsung dari pihak-pihak terkait sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara intens tentang proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan oleh para dosen pengajar materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berjumlah 5 orang dan para mahasiswa yang berjumlah 10 orang sebagai sampel, selain itu, peneliti juga melakukan observasi tentang implementasi Pendidikan Pancasila berbasis nilai tasawuf di Universitas Al-Amien Prenduan. *Kedua*, teknik wawancara; dalam penggalian data ini, peneliti melakukan wawancara bersama para dosen dan mahasiswa secara terencana dan tidak berencana untuk mengetahui dan memahami penerapan Pendidikan Pancasila berbasis nilai tasawuf di kalangan mahasantri universitas Al-Amien Prenduan. Biasanya peneliti melakukan wawancara tentang bagaimana penerapan Pendidikan Pancasila berbasis nilai tasawuf yang diterapkan di Universitas Al-Amien Prenduan? Apa saja nilai-nilai tasawuf yang ada dalam Pendidikan Pancasila di Universitas Al-Amien Prenduan? Bagaimana keterlibatan para dosen dan lingkungan dalam menangkal radikalisme agama bagi para mahasiswanya? *Ketiga*, teknik dokumentasi; dengan mengambil data secara tertulis baik arsip, situs web, gambar, jurnal maupun dokumen resmi tentang implementasi Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf di kampus mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan dengan rincian sesuai rumusan masalah (Sugiyono, 2010).

Proses analisis data menggunakan tiga teknik, yakni reduksi data, dengan melakukan penggolongan data, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan baik sehingga dapat diperoleh sebuah kesimpulan yang relevan dan dapat diverifikasi. Penyajian data, sesuai fokus penelitian agar memudahkan peneliti dalam melakukan perencanaan kerja selanjutnya dan bisa memahami temuan dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan memiliki landasan atas segala data yang diperoleh dalam proses kegiatan penelitian berdasarkan data dan fakta di lokasi penelitian (Suharsimi Arikunto, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting Historis Universitas Al-Amien Prenduan

Yayasan Al-Amien Prenduan Sumenep memiliki sebuah lembaga yang bernama Universitas Al-Amien Prenduan yang merupakan lembaga perguruan tinggi Islam dengan berbasis pesantren. Didirikan pada tahun 1983 dengan nama Pesantren Tinggi Ilmu Kemasyarakatan, lalu diresmikan oleh Menteri Agama Rakyat Indonesia H. Munawwir Syadzili, Lc. Pada tanggal 11 September, lembaga ini berubah nama menjadi Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA). Di tahun 1985 diubah lagi dari PTA menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA), lalu menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amien Prenduan, dan kemudian menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan di tahun 2002. Terakhir peralihan bentuk terjadi pada tahun 2023 menjadi Universitas Al-Amien Prenduan. Saat ini, Universitas Al-Amien Prenduan sudah memiliki tiga fakultas yakni Fakultas Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin. Fakultas Ekonomi Bisnis Islam juga memiliki Program Pascasarjana Strata-2 Magister Studi Pendidikan Agama Islam (Jauhari, 1997).

Para mahasantrinya terdiri dari berbagai macam suku, budaya, dan adat istiadat. Mereka berasal dari Aceh sampai Papua bahkan luar negeri, dan banyak dari mereka yang kuliah lalu menjadi seorang santri untuk menuntut ilmu di lembaga ini. Para mahasantri ini terdiri dari tiga program, program intensif; yang dikhkususkan bagi mereka yang menuntut ilmu kepondokan dan ilmu materi perkuliahan, program plus; diperuntukkan bagi mereka yang mengajar di setiap lembaga di bawah naungan Yayasan Al-Amien Prenduan dengan sistem mengabdi sambil lalu kuliah. Program reguler; diperuntukkan bagi mereka yang hanya kuliah saja tetapi tetap diajarkan juga materi kepondokan (Ahmadi, 2022).

Akar Permasalahan Rakadalisme Agama menurut Dosen dan Mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan

Bahwa akar permasalahan tentang isu radikalisme agama menurut para dosen dan mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep dikarenakan tiga bagian sebagai berikut:

1. Fanatisme dalam Keyakinan Beragama

Secara sederhana fanatisme sempit ini merupakan sebuah pemahaman dan keyakinan yang berlebihan terhadap suatu aliran pemikiran dalam beragama baik secara individu maupun kelompok. Menurut Bapak Totok sebagai dosen Pendidikan Pancasila, rasa fanatik yang sempit dikarenakan adanya sebuah keyakinan bahwa ideologinya merupakan satu-satunya kebenaran yang harus dibela, tidak dapat diperdebatkan atau bahkan ditentang oleh orang lain, dan ideologi ini dapat mengantarkan dirinya untuk mencapai sebuah kebahagiaan di dunia dan akhirat (Purwanto et al., 2020). Dengan demikian, melalui pemahaman di atas, paradigma fanatik buta ini kemudian mengkristal dalam diri seseorang, sehingga ia melakukan tindakan kriminalisasi atau kekerasan terhadap orang lain.

Fenomena radikalisme agama memiliki dampak yang sangat besar pada kasus pelaku teroris di Indonesia yang mengatasnamakan agama. Ajaran agama dalam Islam cenderung dipahami secara fundamentalis tanpa melihat kondisi sosial masyarakat, bahkan biasanya menolak keras terhadap ideologi westernisasi dengan adanya emosi keagamaan (Hakim & Ekapti, 2019). Hal ini sesuai pernyataan mahasantri Nadham Hengky bahwa para teroris melakukan tindakan kekerasan biasanya dikarenakan pemahaman ajaran agama yang dangkal dan merasa tersaingi terhadap perkembangan keilmuan barat yang masuk ke ajaran Islam, sehingga cenderung memiliki luapan emosi dengan mengatasnamakan agama.

2. Ekonomi dan Politik

Maraknya pengaruh doktrin radikalisme agama yang terjadi kepada masyarakat Indonesia dikarenakan faktor ekonomi. Masyarakat yang terdoktrin paham radikal cenderung orang-orang yang dari segi hasil perekonomian hidupnya sangat minim atau bahkan tidak memiliki pekerjaan untuk menghidupi keluarga, (Iffan et al., 2020). Menurut Heri Fadli, munculnya para teroris di Indonesia disebabkan doktrin yang dilakukan oleh seseorang yang pintar kepada orang awam yang tingkat perekonomiannya sangat minim. Sehingga terjadilah sebuah jaringan yang saling mengikat antar individu, lalu kemudian tercipta sebuah kelompok dengan distribusi dana dari luar negeri. Hal ini diperkuat oleh mahasantri Fitriani, menurutnya munculnya para teroris disebabkan perekonomian keluarga yang sangat miskin hingga ia mau menerima sebuah doktrin fundamentalisme agama dengan iming-imingan kesejahteraan di dunia dan akhirat (Wawancara bersama Fitriani, 2023).

Selain itu, faktor terjadinya doktrin radikalisme juga bisa disebabkan oleh politik, adanya kecemburuan sosial menimbulkan keinginan untuk mendirikan negara Islam atas dasar ideologi Islam juga. Biasanya perilaku seperti ini dilakukan oleh mereka yang memiliki sentimen terhadap agama dan budaya, sehingga melakukan berbagai macam cara untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara Islam (negara khilafah) (Rusmiati, 2022). Menurut Bapak Tawvicky, cita-cita negara khilafah ini boleh, namun di Indonesia sepertinya akan sangat sulit diterapkan karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya, ras dan agama yang berbeda-beda. Bahkan dasar pijakan negara Islam ini masih dipersoalkan oleh para akademisi dan politikus (Wawancara bersama Bapak Tawvicky, 2023). Maka dengan adanya isu politik, para kaum radikal juga mengambil bagian untuk mengganti sebuah tatanan negara yang dirancang dengan baik oleh para pahlawan Indonesia. Melainkan jalan yang dilalui sangatlah sulit untuk diterapkan di Indonesia dikarenakan masih banyak pertentangan yang tidak bisa dipahami secara rasional.

3. Monopoli Kebenaran atas Teks-teks Suci dalam Agama

Adapun akar masalah yang terakhir, para kaum radikal, cenderung memonopoli kebenaran melalui teks suci Al-Qur'an dan hadis dengan perkataan jihad. Di mana menginginkan perang secara fisik atau kekerasan (Yuliana, 2022). Menurut Bapak Totok, jihad tidaklah dimaknai secara keras dalam konteks masyarakat Indonesia dikarenakan sudah tidak relevan dengan zaman. Menurutnya perkataan jihad dengan makna perang itu sudah selesai pada saat pembebasan kota Mekah, sedangkan dewasa ini, jihad digunakan untuk melawan hawa nafsu. Sehingga munculnya doktrin radikalisme agama saat ini, sebenarnya adalah untuk melawan hawa nafsu dengan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Hal ini senada dengan ungkapan mahasantri Kasim Sholah Abu Bakar bahwa jihad tidak dimaknai secara literal (tekstual) melainkan harus ada pemaknaan secara kontekstual dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sebagai rakyat Indonesia. Bahkan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari menyebutkan yang artinya *“seseorang yang menolong dan memberikan sebuah perlindungan kepada seorang janda dan seorang yang miskin maka sama seperti orang yang melakukan jihad”*. Dengan demikian jihad haruslah dimaknai dengan bekerja keras, tolong mendolong, dan berusaha untuk mencapai sebuah keinginan yang dimuliakan Allah Swt.

Penerapan Pendidikan Pancasila berbasis Nilai-nilai Tasawuf di Pesantren Mahasantri

Dalam mengimplementaikan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf di perguruan tinggi berbasis pesanren, dapat dikombinasikan antara prinsip-prinsip pancasila dan dasar-dasar ilmu tasawuf. Di mana Pendidikan Pancasila memiliki fungsi sebagai dasar ideologi di Indonesia dan ilmu tasawuf sebagai bentuk ajaran mistik islam yang memberikan pengalaman spiritual dan keadilan sosial. Dengan demikian Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf dapat mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya etika, spiritualitas, cinta tanah air Indonesia, dan dapat memahami tentang pentingnya rasa persatuan, toleransi, dan empati di kampus (Purwanto et al., 2020). Salah satu aspek yang menjadi kunci dalam penerapan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf yaitu dengan memahami latar belakang pendekatan metode pengajaran dan lingkungan hidup para mahasantri. Di mana ajaran tasawuf telah lama dikenal menekankan pada pengembangan spiritual, pemurnian batin, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terkontaminasi doktrin radikalisme agama baik melalui media daring maupun secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Wika Alzana et al., 2021).

Berdasarkan pada ajaran Islam, nilai-nilai tasawuf memberikan sebuah kerangka kerja yang baik bagi setiap individu mahasantri untuk mengembangkan kualitas pribadi yang penuh dengan nilai kerendahan hati, kasih sayang, dan mampu mengontrol diri sendiri (Feriyanto, 2020). Ketika diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila, maka nilai tasawuf tidak hanya memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, akan tetapi juga memberikan wadah pada prinsip-prinsip persatuan nasional dalam bernegara dalam kesatuan negara Indonesia, keadilan sosial, dan pemerintahan yang demokratis tanpa adanya diskriminasi antar keberagaman agama di Indonesia (Prasetyo et al., 2021). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf pada kurikulum mata kuliah, para mahasantri dapat memahami serta mengembangkan pemahaman yang mendalam perihal keyakinan mereka, dapat memupuk rasa tanggung jawab kewarganegaraan dan integritas moral. Integrasi ini tidak hanya dapat memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran akademis, tetapi juga dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kemampuan bertoleransi saat bermasyarakat nantinya.

Pendidikan Pancasila menawarkan sebuah wawasan ke dalam pola pikir dan pola tindakan yang sangat diperlukan untuk membentuk sebuah strategi pendidikan yang sangat efektif dan efisien (Sutisna et al., 2022). Dengan menerapkan kompleksitas bela negara dalam kehidupan multikultural di Indonesia yang memiliki indikator pada kepemimpinan pemerintahan, pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada moral setiap individu, maka perlu kiranya kerja teoritis seperti teori pendidikan moral Durkheim dan teori modal sosial Bourdie. Sehingga Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf dapat ditempatkan pada posisi dalam sebuah wacana strategis yang lebih luas tentang pentingnya akan integrasi sosial, pemberdayaan dan pemeliharaan nilai-nilai dalam diri mahasantri (Wawancara bersama Miftahul Jannah, 2024). Pendekatan teori ini, tidak hanya memiliki fungsi sebagai landasan teoritis sistem pendidikan saja, tapi dapat juga memberikan wawasan yang sangat berharga bagi mahasantri dalam mengimplementasikan bentuk praktisnya di lingkungan kampus.

Pendidikan Pancasila adalah sebuah materi pembelajaran yang wajib diajarkan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia baik dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Perguruan Tinggi (Yuliana, 2022). Pendidikan Pancasila ini juga memiliki karakteristik nilai etika dan moral. Salah satu kompetensi dasar dalam mata kuliah ini adalah menghayati ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan memiliki jiwa kasih sayang antar sesama (Mujizatullah, 2020). Adapun tujuan dalam pembelajaran ini untuk membentuk para mahasantri yang memiliki karakter baik. Dalam hal ini, para mahasantri memiliki sikap yang baik dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul, berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, bahkan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dengan inilah akan tercipta para mahasantri yang bisa menerima kehidupan sosial yang jauh dari doktrin radikalisme agama.

Sebagaimana telah maklum bahwa bunyi Pancasila adalah 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila inilah yang disebut dengan Pancasila sebagai dasar dalam bernegara di negeri ini. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa Pendidikan Pancasila memiliki karakteristik nilai, etika, dan moral yang erat kaitannya dengan ilmu tasawuf (Purwanto et al., 2020). Nilai tasawuf memiliki arti kepercayaan atau keyakinan tidak tampak (abstrak) yang dapat dibuktikan dengan tingkah laku yang baik (moral).

Adapun implementasi pendidikan pancasila berbasis nilai tasawuf dalam mencegah radikalisme agama di kalangan mahasantri melalui dua nilai tasawuf sebagai berikut:

1. Nilai Ilahiyyah: Sebuah nilai yang diberikan oleh Allah Swt. Melalui para utusan Allah dengan mengajarkan kepada kita tentang keimanan, ketakwaan, dan rasa adil yang diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis rasul (Gani & Zulaikhah, 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Totok bahwa mahasantri selalu didoktrin dengan ajaran Islam yang benar agar memiliki *soft skill* yang baik seperti jujur, adil, dan taat terhadap perintah Allah Swt. dengan diaplikasikan secara baik dalam bermuamalah kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Senada dengan pernyataan Bapak Totok bahwa para mahasantri diberikan materi dasar tentang akidah islam yang kuat agar memiliki rasa taat kepada Allah Swt. yang benar. Dengan demikian, bahwa dengan adanya penanaman pembelajaran akidah keislaman yang baik, akan menangkal radikalisme agama di kalangan mahasantri dan ini juga bentuk dari pengamalan sila pertama (Wawancara bersama Bapak Totok Agus, 2023).

Adapun bentuk kegiatan dalam nilai tasawuf ilahiyyah yaitu pengajian kitab-kitab Islam merupakan sebagai wadah untuk meningkatkan rasa adil, toleransi, dan demokrasi antar semua mahasantri. Pengajian ini sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami kisah-kisah para tokoh dahulu dalam mendakwahkan Islam dengan cara yang santun dan tidak adanya paksaan. Karena itu, para mahasantri dituntut untuk mempelajari dengan baik dan tekun dalam mengembangkan rasa kasih sayang antar semua agama yang ada di Indonesia ini tanpa harus mengintimidasi agama orang lain. Shalat jamaah dan lain sebagainya.

2. Nilai Insaniyah: Merupakan sebuah nilai kemanusiaan yang mengikat dalam diri seseorang untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain dan memiliki interaksi yang baik dengan orang lain (Marhayati, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Azka Ulin Nuha bahwa para dosen mengajarkan untuk memiliki sikap solidaritas antar teman, dikarenakan ini merupakan bentuk implikasi dari penerapan Pendidikan Pancasila yang termaktub dalam sila ke-2 sampai ke-5. Hal ini diperkuat oleh Warek 1 bahwa dengan adanya materi Pendidikan Pancasila agar para mahasantri memiliki sikap nasionalis terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ahmadi, 2022).

Adapun bentuk kegiatan dalam menanamkan Pendidikan Pancasila yaitu dengan adanya parade. Parade konsulat ini merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan 1 tahun sekali, biasanya dilaksanakan di bulan Agustus setiap tahunnya. Parade konsulat ini diadakan untuk menampilkan tradisi atau budaya yang ada di daerah masing-masing mahasantri. Sehingga para mahasantri bisa melihat dan memahami tradisi yang ada di setiap daerah dan tercipta sebuah rasa toleransi dalam diri mahasantri. Program ekstrakurikuler seperti drama kolosal, latihan pidato, aliansi jurnalis, dan latihan kepemimpinan dan manajemen serta lain-lainnya (Observasi Kelas, 2022).

Tabel 1: Proses Penerapan Pendidikan Pancasila Berbasis Nilai Tasawuf di Kalangan Mahasantri.

Pancasila	Nilai Tasawuf	Kegiatan Kampus dalam Menangkal Radikalisme Agama
Sila ke-1: Ketuhanan Yang Maha Esa.	Nilai Tasawuf Ilahiyyah	Pengajian Kitab Kuning, Shalat Jamaah dan lain-lain
Sila Ke-2: Kemanusiaan yang adil dan beradab.	Nilai Tasawuf Insaniyah	

Sila ke-3: Persatuan Indonesia.

Sila Ke-4: Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Parade Konsulat, Program Ekstra Kurikuler dan Pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen serta lain-lain

Sila ke-5: Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keterlibatan Dosen dan Lingkungan Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Agama

Radikalisme agama adalah salah satu doktrin ekstrimis yang menjadi tantangan yang sangat serius bagi perguruan tinggi tidak terkecuali di Universitas Al-Amien Prenduan. Radikalisme agama juga dapat mengarahkan dan merusak tatanan sosial dan kemanan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk dibahas seberapa besar peran dosen dan lingkungan pesantren dalam menangkal radikalisme agama ini. Setidaknya ada lima bagian yang dapat menangkal doktrin radikalisme agama bagi para mahasantri sebagai berikut:

1. Penjaminan Mutu Kurikulum Perkuliahan; Universitas Al-Amien Prenduan melakukan pengembangan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Sehingga mahasantri terbiasa dengan pemikiran dan perilaku yang baik di lingkungan kampus. Tidak lupa juga untuk mengajarkan kepada para mahasantri tentang studi komparasi agama dalam kurikulum, sehingga para mahasantri memiliki sebuah pengalaman yang baik untuk memiliki sikap toleran antar sesama.
2. Pengawasan dan Bimbingan; para dosen dan semua civitas akademika melakukan pengawasan intens untuk membimbing dan mengarahkan para mahasantri agar tidak terpengaruh paham radikal baik melalui media daring atau luring. Sehingga dapat memperkuat karakter melalui pengajaran niai-nilai keislaman yang lebih moderat dan toleran (Wawancara bersama Bapak Totok Agus, 2023).
3. Pengajaran yang Inklusif dan Moderat; para dosen mengintegrasikan materi perkuliahan dengan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan moderasi agama (Wawancara bersama Miftahul Jannah, 2024). Sehingga dapat membantu para mahasantri dalam memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat.
4. Pembinaan Karakter; para dosen menjadi panutan yang dapat memberikan teladan dengan sikap moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari mahasantri (Wawancara bersama Dini Salsabela, 2024). Sehingga dapat membantu mahasantri menjadi orang yang memiliki karakter terbuka dalam bergaul dengan siapa pun pada kelompok masyarakat.
5. Pelibatan Program Kegiatan Eksternal; melibatkan para mahasantri dalam berbagai macam dialog antar umat beragama, kegiatan masyarakat, dan kerja sama antar perguruan tinggi. Sehingga para mahasantri dapat memahami dan memiliki sikap toleran antar sesama dan terhindar dari doktrin radikalisme agama (Wawancara bersama Bapak Tawwicky, 2023).

Perubahan Sikap dan Perilaku Mahasantri Universitas Al-Amien Prenduan

Universitas Al-Amien Prenduan sebagai lembaga tertinggi di Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki visi untuk menjadi universitas berbasis pesantren yang unggul dalam pembinaan karakter kepemimpinan dan kewirausahaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa para mahasantrinya tidak hanya memiliki keilmuan yang luas dengan jiwa seorang pemimpinan, tetapi juga memiliki karakter yang mulia baik secara individu maupun di masyarakat nantinya. Upaya mengubah sikap dan perilaku para mahasantri dalam menangkal doktrin radikalisme agama dapat ditelusuri melalui beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler; program ini merupakan program pendukung dalam mengantar para mahasantri agar tidak terdoktrin radikalisme agama. Adapun kegiatan ekstrakurikuler ini dibagi menjadi dua program, pertama, program

kegiatan keagamaan seperti *halaqah*, pengajian kitab kuning, dan dakwah. Di mana program ini dapat memberikan kesempatan bagi para mahasantri untuk mempraktikkan ajaran agama Islam secara langsung, memperkuat keimanan dan keislaman, serta meningkatkan perilaku yang baik dalam lingkungan hidup mereka. Kedua, program kegiatan sosial seperti kerja bakti dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan memmemberikan program kegiatan ini, dapat mengajarkan kepada para mahasantri untuk memiliki nilai-nilai pendidikan moral, etika, empati, kerja sama, dan kepedulian antar sesama yang memiliki dampak positif pada sebuah perubahan perilaku sosial para mahasantri (Wawancara bersama Bapak Tawwicky, 2023).

2. Lingkungan harmonis pendidikan; hal ini dapat ditemukan pada kurikulum Universitas Al-Amien Prenduan yang direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi dengan mengintegrasikan antara kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Kurikulum Umum dan Kenegaraan yang dapat memberikan sebuah landasan yang sangat kuat dalam karakteristik mahasantri untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara bersama Fitriani, 2023).
3. Pengaruh dosen dan teman sejawat; terjadinya interaksi secara intens antar dosen, mahasantri, dan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mahasantri. Sehingga mendorong mahasantri agar berubah pada tahapan perilaku yang lebih baik lagi. Hal ini juga dibutuhkan kehadiran kyai, dosen, dan para guru sebagai panutan untuk memberikan teladan, agar para mahasantri memiliki sikap dan perilaku yang baik, termotivasi dan terobsesi untuk meneladani sikap mereka (Ahmadi, 2022).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa doktrin radikalisme agama di kampus yang membawa sikap terorisme berasal dari fanatisme dalam beragama, faktor ekonomi dan politik, serta monopoli kebenaran melalui teks suci Al-Qur'an dan Hadis Rasul. Penelitian ini juga menemukan bahwa di perguruan tinggi keislaman terutama perguruan tinggi yang berafiliasi ke pondok pesantren penerapan Pendidikan Pancasila berbasis nilai-nilai tasawuf seperti yang diintegrasikan oleh Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep menjadi sebuah terobosan penting. Implementasi Pendidikan Pancasila di kampus ini melalui dua nilai tasawuf yakni nilai Tasawuf Ilahiyah dan nilai Tasawuf Insaniyah dengan bentuk kegiatan seperti shalat jamaah, pengajian kitab kuning, parade konsulat, program ekstrakurikuler, latihan kepemimpinan dan manajemen, menjadi kerangka kerja dalam integrasi bela negara dengan bela agama dalam satu sistem yang komprehensif. Penulis ucapkan rasa terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep yang telah terlibat untuk memberikan informasi dan membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan yang sama, Penulis juga sampaikan rasa terima kasih kepada Balai Diklat Keagamaan Bandung yang telah memotivasi dan membimbing penulis hingga tahap akhir untuk bisa dipublikasikan di Jurnal Jentre.

PUSTAKA ACUAN

- Adinda Putri Kintamani Nugraha. (2024, February). BNPT: Aksi Terorisme Turun, Tapi Paham Radikal yang Tergetkan Prempuan, Anak, dan Remaja Meningkat. *Kompas.Com*, 1–2.
- Ahmadi, W. bersama. (2022). *Sistem Pendidikan di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan*.
- Feriyanto, F. (2020). Tarekat dan moderasi beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158-172.
- Gani, A., & Zulaikhah, S. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Bandar Lampung). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1), 17–38. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8020>
- Gunawan, I., & Wahyudi, A. V. (2020). Fungsi Filsafat Pancasila Dalam Ilmu Pendidikan Di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14 (2), 209–218.
- Hafiluddin, Surya Rahmah Labetubun, S. R. (2023). Pemahaman Kebhinnekaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Makassar Understanding. *Journal Educandum*, 8(2), 290–298.
- Hakim, L., & Ekapti, R. F. (2019). Pengaruh Pendidikan Pancasila Sebagai Jatidiri, Refleksi, Dan Tantangan Dalam Membatasi Paham Radikalisme Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. *Muslim Heritage*, 4(2). <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1850>
- Hakiman, H. (2018). Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Menangkal Bahaya Radikalisme. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1). <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i1.101>
- Hidayati, N., & Qibtiyah, L. (2022). Peningkatan Generasi Qur'ani Melalui Pengadaan Sanggar Tahfidz Di Desa Kaduara Timur Kecamatan. *Abdina: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).

- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Ismail Cawidu. (2015, March). BNPT Minta Kominfo Blokir 22 Situs Radikal. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika*, 1–2.
- Jauhari. (1997). *Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Lintas Sejarah*. Al-Amien Printing.
- Marhayati, N. (2019). *Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern*. 19(2), 297–320.
- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhayati, S. (2021). Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menangkal Radikalisme. *Syntax Idea*, 3(6). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i6.1235>
- Mujizatullah, M. (2020). Religious Moderation Education for Students of Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu, Gorontalo Regency. *Educandum*, 6(1), 48–61.
- Nur, R., Truvadi, L., Agustina, R., & Salam, I. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Jurnal Advances in Social Humanities Research*, 1(4).
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Observasi. (2022). *Kegiatan dengan Pendidikan Nilai Tasawuf di IDIA Prenduan*.
- Observasi Kelas. (2022). *Peningkatan Kegiatan Belajar Mengajar*.
- Prasetyo, D., Muharam, R. S., & Sembada, A. D. (2021). Integrasi pendidikan antikorupsi dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 58–69.
- Purwanto, Y., Saepudin, E., Munaf, D. R., & Haq, S. Z. (2020). Pancasila Dan Tasawuf Vis-Ã-Vis Korupsi: Pendidikan Karakter Dalam Melawan Musuh Bersama Di Era 4.0. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.1.5>
- Rahayu, N. S. (2018). Hubungan Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dengan Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.32493/jpkn.v5i2.y2018.p97-106>
- Rantung, D. A. (2018). Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanan*, 2, no. 1.
- Rasad, A., & Nugraha, F. (2023). Gerakan Dakwah Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Menuju Kerukunan Umat Beragama. *transformasi*, 5(1), 158–177.
- Rusmiati. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213.
- Saepudin, A. (2023). Religious Moderation As A Preventive Measure Against Religious Radicalism . *JENTRE*, 4(2), 94 - 101. <https://doi.org/10.38075/jen.v4i2.460>
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (III)*. Rineka Cipta.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 314.
- Sutisna, M., Sucherman, U. U., Suandi, D., Sukatmi, S., & Kumalasari, S. (2022). Urgensi Pendidikan Pancasila Sejak Dini Bagi Generasi Z. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2). <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1518>
- Sutrisno. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. *Al-'Adalah*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.64>
- Wawancara bersama Bapak Tawvicky. (2023). *Perubahan Sikap Mahasiswa melalui Kegiatan Pesantren*. Transkip Wawancara.
- Wawancara bersama Bapak Totok Agus. (2023). *Perubahan Sikap Mahasantri melalui Kegiatan Pesantren*. Transkip Wawancara.
- Wawancara bersama Dini Salsabela. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila berbasis Nilai Tasawuf di kalangan Mahasantri. In *Transkip Wawancara* (p. 1). Transkip Wawancara.
- Wawancara bersama Fitriani. (2023). *Perubahan Sikap Mahasantri*. Transkip Wawancara.
- Wawancara bersama Miftahul Jannah. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila berbasis Nilai Tasawuf di Kalangan Mahasantri. In *Transkip Wawancara*. Transkip Wawancara.
- Wika Alzana, A., Harmawati, Y., & Pd, M. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Willy Kurniawan. (2022, December). Kapolri Beberkan Sosok Pelaku Bom Bandung: Agus Sujatno. *CNBC Indonesia*, 1.
- Yuliana. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984.